

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu penduduk di dunia yang memiliki peran terbesar bagi perkembangan dunia dan generasi penerus bangsa dimasa mendatang. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai beberapa perubahan baik secara fisik, mental, dan psikososial yang cepat sehingga berdampak pada aspek kehidupannya (Lestari, 2011). Remaja dikatakan unik dan memiliki rentang usia 10-19 tahun (*World Health Organization/ WHO*, 2018), sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2013 dalam Kemenkes RI, 2015) usia remaja adalah 10-24 tahun, dan Sarwono (2015) batasan usia remaja yaitu 11-24 tahun dan belum menikah. Rata-rata usia remaja kebanyakan masih dalam status usia sekolah. Berdasarkan data WHO (2014) dalam Kemenkes RI (2015), kelompok remaja di dunia diperkirakan sekitar 1,2 milyar (18%) dari jumlah penduduk yang ada di dunia sedangkan data remaja di Indonesia pada tahun 2016 yang diungkapkan oleh ketua BKKBN diperkirakan sebesar 66,3 juta jiwa dari total penduduk sekitar 258,7 juta dengan usia 10-24 tahun (Okezone.com, 2017).

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang sensitif dalam perkembangannya, karena akan terjadi banyak perubahan. Menurut Setyaningrum & Zulfa (2014), remaja memiliki tiga tahap perkembangan yaitu masa pra remaja atau remaja awal usia 10-13 tahun, masa remaja tengah usia 14-16 tahun, dan masa remaja akhir usia 17-19 tahun. Remaja dalam masa perkembangannya akan mengalami beberapa perubahan diantaranya yaitu perubahan fisik, kognitif, dan psikososial

(Potter & Perry, 2009). Perkembangan yang terjadi membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi kedepannya, serta didukung oleh teknologi informasi yang semakin berkembang sehingga informasi yang didapat juga semakin mudah dan cepat. Kehidupan remaja sekarang ini menjadi sorotan dalam masyarakat dikarenakan berbagai perilaku yang dilakukan remaja tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat serta dapat merusak masa depan mereka. Banyak perilaku remaja yang tidak sesuai atau menyimpang, salah satu diantaranya yaitu perilaku seksual.

Menurut BKKBN (2006) dalam Jannah (2017) perilaku seksual muncul karena adanya dorongan seksual, dan bentuk perilaku seksual diantaranya yaitu bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, hingga berhubungan seks sedangkan menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2017) perilaku seksual sangat luas sifatnya mulai dari berdandan, merayu/ menggoda, pegangan tangan, berciuman, petting dan hubungan seksual. Perilaku yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, pengetahuan, usia, sikap, kontrol diri, paparan sumber informasi, peran orang tua, teman sebaya, dan tempat tinggal (Umaroh., dkk, 2015; Mahmudah., dkk, 2016; dan Nurhapipa., dkk, 2017).

Menurut WHO (2018) sekitar 16 juta remaja usia 15-19 tahun dan 2,5 juta usia dibawah 16 tahun melahirkan disetiap tahunnya, dan setiap tahun remaja yang berusia 15-19 tahun menjalani aborsi tidak aman sekitar 3,9 juta.

Menurut BKKBN (2013) di Indonesia aktivitas seks bebas sekitar 4,38 % dilakukan oleh remaja usia 10-14 tahun dan 41,8% dilakukan remaja usia 14-19 tahun, dan berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa usia perkawinan banyak terjadi pada usia kurang dari 15

tahun dengan presentase sebanyak 2,6% dan 23,9% diusia 15-19 tahun, serta kehamilan yang terjadi pada usia muda yaitu usia kurang dari 15 tahun sekitar 0,03% didaerah pedesaan dan 0,02% terjadi diperkotaan, sedangkan kehamilan yang terjadi diusia 15-19 tahun sekitar 1,97%. Pernikahan dan persalinan diusia muda terjadi karena pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang belum memadai.

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2012), menunjukkan bahwa hubungan seksual sebelum menikah lebih disetujui oleh remaja pria dibandingkan wanita dengan presentase remaja pria yang menerima hubungan seksual sebelum menikah sebesar 7% dan wanita 2% dengan alasan utama karena menyukai hubungan seksual, saling mencintai dan merencanakan menikah sedangkan hal berpacaran pada remaja yang dimulai sebelum mereka berusia 15 tahun sebesar 28% dari remaja pria dan 27% remaja wanita, dan didalam berpacaran yang sering dilakukan remaja seperti berpegangan tangan (80% remaja pria dan 72% remaja wanita), berciuman (48% remaja pria dan 30% remaja wanita), dan meraba/ merangsang bagian tubuh yang sensitif (30% remaja pria dan 6% remaja wanita).

Banyaknya aktivitas seks bebas yang terjadi dikalangan remaja membawa dampak negatif seperti kehamilan diluar nikah pada usia muda dan juga dapat menyebabkan penularan penyakit kelamin terutama HIV/ AIDS, seperti di Kota Bekasi pada tahun 2013, mencatat penderita HIV/ AIDS dikalangan remaja yaitu usia 15-19 tahun sebanyak 11 orang dan usia 20-24 tahun sebanyak 56 orang (REPUBLIKA. CO. ID, 2013). Selain dampak negatif, paparan informasi tentang seksualitas juga membawa dampak positif seperti hasil penelitian Rand Health pada remaja di Amerika yang menonton tayangan seksual di TV selama 3 jam/

hari, dan hasilnya cukup menarik yaitu mempercepat inisiasi aktivitas seksual remaja, memiliki efek penggambaran seks bagi remaja, menjadi pendidikan bagi remaja tentang resiko dan konsekuensi dari seks serta meningkatkan dialog antara remaja dan orang tua tentang pendidikan seks (Liputam6.com, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reni W. T., dkk pada tahun 2015, menunjukkan bahwa self-esteem, praktik religious, pengetahuan IMS dan HIV/AIDS merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik seks pranikah pada remaja di SMA dekat lokalisasi wilayah Kabupaten Malang, dan hasil penelitian Nia., dkk tahun 2016 menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja tetapi peran orang tua, peran guru, peran teman sebaya, dan media adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja kelas X dan XI di SMA X Kota Depok, sedangkan hasil penelitian Romauli H., dkk tahun 2015 menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian seks pranikah remaja putri di SMAN 1 Pagal Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu karena pengaruh teman dan kemiskinan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai Kepala Sekolah dan 6 orang siswa/i di SMA X Bekasi didapatkan bahwa tidak ada siswi yang berhenti sekolah karena hamil. Siswa/i di sekolah X juga sudah mendapatkan penyuluhan tentang seks yang diberikan oleh narasumber luar. Selain itu pihak sekolah mengundang orang tua siswa yang berlatar belakang dokter atau psikolog dan tokoh keagamaan untuk memberikan penyuluhan tentang seksualitas secara umum dan berkaitan dengan agama, siswa/i di sekolah X sudah ada yang berpacaran tetapi tidak pernah ada yang melakukan hal menyimpang karena di sekolah X dilengkapi cctv untuk memantau siswanya, dan

dari 6 orang siswa/i kelas XI dan XII yang diwawancarai didapatkan bahwa 4 orang diantaranya sudah memiliki pacar dan hal yang dilakukan bersama pacar yaitu jalan berdua, berpegangan tangan, berpelukan dan bahkan ada yang pernah ciuman, mereka juga pernah menonton film porno bersama teman mereka diluar sekolah dan seorang siswa mengatakan menonton porno adalah hal yang biasa.

Banyaknya perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja baik pada tahap remaja awal hingga remaja akhir, sedangkan Pemerintah Indonesia sudah mengusahakan cara untuk mengurangi perilaku seksual pada remaja yaitu dengan memasukkan materi pendidikan seksual disetiap jenjang pendidikan dalam kurikulum pembelajaran tahun 2013/ K-13 (Kemdikbud, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi”.

## B. Rumusan Masalah

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang mudah terpengaruh oleh hal apapun, terutama di era sekarang dimana teknologi semakin canggih, sehingga tidak menutup kemungkinan remaja melakukan perilaku menyimpang seperti seks bebas. Seks bebas terjadi karena dorongan seksual yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, paparan sumber informasi, peran orang tua, pengaruh teman, dan tempat tinggal. Hal ini menjadi perbincangan masyarakat dan masalah karena angka perilaku seksual semakin lama semakin meningkat, yang dapat merusak masa depan remaja dan terinfeksi penyakit menular seksual. Berdasarkan hal diatas, rumusan masalah

yang dapat diambil adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) remaja di SMA X Bekasi
- b. Diketahui gambaran pengetahuan tentang seksualitas remaja di SMA X Bekasi
- c. Diketahui gambaran sikap remaja SMA X Bekasi
- d. Diketahui gambaran keterpaparan informasi tentang seksual di SMA X Bekasi
- e. Diketahui gambaran perilaku seksual remaja di SMA X Bekasi
- f. Diketahui hubungan usia dengan perilaku seksual remaja di SMA X Bekasi
- g. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMA X Bekasi
- h. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMA X Bekasi
- i. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja di SMA X Bekasi
- j. Diketahui hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku seksual remaja di SMA X Bekasi

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berdampak positif bagi:

##### 1. Sekolah SMA

Sebagai masukan untuk sekolah, supaya dapat memberikan pendidikan seksualitas dan dapat selalu memantau siswanya sehingga perilaku menyimpang remaja seperti masalah seksual tidak terjadi.

##### 2. Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi untuk perkembangan ilmu keperawatan dalam proses belajar mahasiswa terkait perilaku seksual sehat pada remaja.

##### 3. Penulis

Menambah pengetahuan dan penulis mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian kuantitatif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja usia 15-17 tahun di SMA X Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada Mei 2018-Februari 2019. Sasaran penelitian ini adalah anak remaja usia 15-17 tahun yang berstatus sekolah di SMA X Bekasi. Penelitian ini dilakukan karena perilaku seks bebas sudah banyak terjadi di masyarakat terutama dikalangan remaja seiring berkembangnya teknologi, dimana hal tersebut bila tidak diperhatikan akan dapat merusak masa depan anak remaja dan menimbulkan penyakit menular seksual. Penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan desain *deskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*.